



Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam Di Era Digital

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquhfiddin

Sumitrowidhadi@gmail.com

Abstrak

Era digital ketika tidak digunakan dalam hal positif maka melahirkan *post-truth*. Hal ini bisa dilihat dengan maraknya Hoax dimana berita yang disampaikan tidak benar. Disisi lain, penggunaan media sosial yang tidak tepat maka akan berdampak pada perilaku anak yang amoral. Dengan demikian problematika yang dihadapi oleh anak di Era Digital begitu komprehensif. Problematika tersebut hanya bisa dilakukan dengan melalui pendidikan. Salah satu pemikir Islam yang getol dalam membahas anak secara komprehensif adalah Abdullâh Nâshih Ulwân. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mendapatkan penjelasan pendidikan anak di Era Digital. Metode Penelitian yang dikembangkan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber baik buku maupun jurnal, artikel ilmiah ataupun literature review. Hasil Penelitian ini ialah pendidikan anak di era digital merupakan tanggung jawab yang dibebankan oleh pendidik baik ibu bapak maupun guru yang bertanggungjawab atas pendidikan anak dan atas pembentukan serta persiapan anak menghadapi kehidupan yang meliputi tanggungjawab pendidikan iman, akhlak, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual sehingga mereka mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

Kata Kunci : Ulwan; Pendidikan, Anak; Era; Digital

Abstract

When the digital era is not used in a positive way, it gives birth to post-truth. This can be seen by the rise of Hoaxes where the news conveyed is not true. On the other hand, inappropriate use of social media will have an impact on children's immoral behavior. Thus, the problems faced by children in the Digital Era are so comprehensive. These problems can only be solved through education. One of the Islamic thinkers who is diligent in discussing children comprehensively is Abdullâh Nâshih Ulwân. The aim of this research is to obtain an explanation of children's education in the Digital Era. The research method developed is qualitative with data collection techniques from various sources, including books and journals, scientific articles or literature reviews. The results of this research are that children's education in the digital era is a responsibility imposed by educators, both parents and teachers, who are responsible for children's education and for the formation and preparation of children for life, which includes the responsibility for education in faith, morals, physical, rational, psychological, social and sexually so that they are able to uphold their responsibilities perfectly and meaningfully.

Keywords: Ulwan; Education, Children; Era; Digital

Pendahuluan

Era Industri 4.0 ditandai dengan massifnya fenomena digitalisasi informasi dan memanfaatkan kecerdasan (*artificial intelligence*) dalam berbagai aspek kehidupan dalam menjalankan tugas dan fungsi tertentu. (Susilahudin Putrawangsa & Uswatun Hasanah, 2018: 42).



Era dimana digitalisasi berbasis informasi merupakan tonggak peradaban manusia menuju zaman yang lebih dikenal dengan nama era digital. Dimana dalam era ini, kita dapat mengakses segala informasi dengan mudah sesuai dengan kehendak dan keinginan. Adanya kemudahan ini berdampak terhadap kehidupan manusia, khususnya kehidupan anak masa kini. Massifnya perkembangan teknologi, maka pengawasan terhadap anak sangat urgen. Mengingat informasi yang diterima anak sangat banyak sekali. Disisi lain anak harus mampu menyeleksi mana yang sesuai dengan fase perkembangannya. (Faisal dan Nasrul,2016:128)

Kehadiran teknologi yang semakin maju, canggih, yang mudah diakses dengan melalui *smartphone* sesuai keinginan sang pengguna. Misalnya menonton you tube tanpa ada batas ruang dan waktu, anak bisa menonton segala film, video. Dimana anak mengikuti dan mempraktikan dalam kehidupannya. Yang dikhawatirkan anak menonton film porno, hal ini berdampak pada psikologis anak yang ingin mempraktekan dalam kehidupannya sehingga terjadilah hamil diluar nikah, padahal posisi anak tersebut masih dalam masa sekolah.

Dengan demikian problematika yang dihadapi oleh anak di Era Digital begitu komprehensif. Problematika tersebut hanya bisa dilakukan dengan melalui pendidikan. Banyak penelitian maupun jurnal, artikel, buku yang membahas tentang solusi dalam mengatasi problematika tersebut. Namun, solusi yang ditawarkan masih belum komprehensif. Salah satu pemikir Islam yang getol dalam membahas anak secara komprehensif adalah Abdullâh Nâshih Ulwân, dengan bukunya yang berjudul “ *Tarbiyatul Aulâd Fil Islâm*. Persoalan yang muncul ialah bagaimana Telaah Pimikiran Abdullâh Nashîh ‘Ulwân tentang Pendidikan Anak dalam Islâm dan Relevansinya di Era Digital?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Pemikiran Abdullâh Nashîh ‘Ulwân tentang Pendidikan Anak dalam Islâm dan Relevansinya di Era Digital. Langkah –langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat Serta membandingkan Literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. (Zein dan Vebrianto, 2020: 18-19)

Pembahasan



Asal-usul Abdullâh Nâshih Ulwân

Abdullâh Nâshih Ulwân adalah seorang tokoh muslim, ia dilahirkan di kota Halab Suriah pada tahun 1928 tepatnya didaerah qodhi askar. Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di Sekolah. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun, dengan gelar sarjana. (https://ar.wikipedia.org/wiki/عبدالله_ناصر_علوان)

Kemudian melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA). Kemudian memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “*Fiqh Dakwah wa Daiyah*”. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun dan dikebumikan di Makkah. (https://ar.wikipedia.org/wiki/عبدالله_ناصر_علوان).

Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak penulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syari'ah dan bidang tarbiyah. Sebagai spesialisasinya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”. (https://ar.wikipedia.org/wiki/عبدالله_ناصر_علوان).

Diantara karya –karya beliau adalah: (1) *Al-Takâful al-Ijtimâ'i fil Islâm* (2) *Ta'addud al- Zaujâh fil Islâm*. (3) *Shalâhuddîn al-Ayyûbi*. (4) *Hatta Ya' Lama al-Syabâb*.(5)*Tarbiyatul Aulâd fil Islâm*. (6) *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (7)*Fadha'ilul al-Shiyam wa Ahkamuhu*.(8) *Hukmu al-Islâm fî al-Ta'mîn*. (9)*Ahkâmul al-Zakât*.(10)*Syubuhât wa-Rudûd*. (11) *Aqabatu'Azzawaj wa-Thuruqu Mu'alajtiha 'Ala Dhau'il Islam*(12) *Mas'ûliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (13) *Ila Waratsatil al-Anbiyâ'*.(14) *Bainal Amal Al-Fardî*



wal Amal Al-Ijtimâ'iyah (15) Hukmu Al-Islâm Fî Wasa' Ilil I'Lam.

(https://ar.wikipedia.org/wiki/عبدالله_ناصر_علوان)

Pendidikan Anak Dalam Islam

Pendidikan Islam dalam mengandung beberapa Term Istilah yaitu sebagai berikut:

Istilah *al-Ta'lim*

Secara eksplisit kata *ta'lim* tidak ditemukan di dalam al-Quran. Istilah ini biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Kata *ta'lim* mempunyai asal kata dan makna dasar dari kata '*allama, yu'allimu* yang berarti mengajar. (Ragib al-Asfahani :tt:356). Mahmud Yunus mendefinisikan dengan singkat bahwa *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. (Mahmud Yunus:1989: 277)

Istilah *al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata *Addaba, yu'addibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan Tindakan (Ibnu Manzhur :1990:206). Abudin Nata berpendapat bahwa jika kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yu'addibu, ta'dib* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*). (Abudin Nata:2013:21). Menurut Muhammad Nuquib al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. (Muhammad Nuquib al-Attas:1992:165).

Istilah *al-Tarbiyah*

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. (Abdurrahman An-Nahlawi :1992:31). Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah [1]:2 (*al-hamdu lil Allahi rabbi al-'alamîn*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan



murabbi(pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta (Al-Syaibani:1979:41).

Anak

Kata anak dalam bahasa arab terdapat beberapa kata yaitu sebagai berikut:

Shābī

Kata *shābī* secara bahasa berarti anak yang masih kecil umurnya. (Ahmad Sunarto:1422 H: 267). Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'ān. *Pertama*, ketika Allāh SWT., menyuruh Yahyā untuk mempelajari kitab Taurāt (Q.S. Maryam [19]: 12). *Kedua*, ketika Nabi Īsā a.s berbicara waktu bayi dalam ayunan sebagaimana firman Allāh SWT.(Q.S Maryam [19]:29). Al-Qur'ān menggunakan *term shābī* untuk menunjuk pada pengertian anak kecil yang masih dalam ayunan.

Ghulām

Dari segi bahasa kata *Ghulām* bisa diartikan sebagai anak laki-laki. (Ahmad Sunarto:1422H:355). *Term* ini dan kata yang seakar, dalam al-Qur'ān diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *Ghulām* dalam al-Qur'ān dapat dikelompokkan menjadi tiga ; *Pertama*, usia bayi, hal ini dijelaskan dalam surah *Maryam* [19]: 8. *Kedua*, seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8 tahun. *Ketiga*, anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam surah *Yūsuf* [2]: 19 (Muhammad Fuad Abdul Baqi:1980: 763-764)

Walad

Kata *Walad* berasal dari kata *walada*, *yūlidu*, *walidatan*, yang mengandung arti dasar mengeluarkan. (Ahmad Sunarto:1422H:506). Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 120 kali, sebagian besar dalam bentuk kata benda / *isim*. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain :*Pertama*, *walad* bentuk jamaknya *aulād*. Yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk tunggal dan 23 kali dalam bentuk jamak. *Kedua*, *walīdan* artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini disebut sekali dalam al-Qur'ān surah *al-Syu'arā* [26] : 18. *Ketiga*, *wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak 6 kali, dan 4 kali dalam arti anak-anak, serta 2 kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga. *Keempat*,

maulud artinya yang dilahirkan anak, hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'ān yaitu surah *Luqmān*[38]: 33 (Muhammad Fuad Abdul Baqi:1980: 763-764)

Ibn

Al-Qur'ān juga menggunakan term kata Ibn bentuk jamaknya adalah *abnā'* dan *banūn* untuk menyebut anak. (Ahmad Warson Munawwir:1997: 112). Kata *Ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *Ibn* atau jamaknya "*Abnā'*" dan "*Banūn*" dalam al-Qur'ān dapat merujuk kepada pengertian anak kandung.

Dzurriyyah

Al-Qur'ān juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'ān sampai 32 kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata *dzarra* yang makna asalnya kelembut dan menyebar. (Ahmad Warson Munawwir:1997: 444). Penyebutan *dzurriyyah* dalam al-Qur'ān sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allāh agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya. (Muhammad Fuad Abdul Baqi:1980: 270)

Dari beberapa istilah yang di sebutkan al-Qur'ān terkait dengan pengetahuan anak, yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak ialah istilah *Walad*. Kata *Walad* berasal dari kata *walada*, *yūlidu*, *walidatan*, yang memiliki arti mengeluarkan. Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 120 kali, sebagian besar dalam bentuk kata benda / *isim*. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda.

Pendidikan Anak

Syaikh Jamal 'Abdurahmān mengatakan bahwa Pendidikan Anak adalah cara orang tua menjaga anaknya dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman yang buruk. Saat orang tua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, maka ia harus meningkatkan pengawasan terhadapnya. Hal ini diawali dengan munculnya rasa malu pada anak. Ketika anak mulai memiliki rasa segan dan malu, serta tidak mau melakukan beberapa hal tertentu, itu semua



karena ia mulai bisa berpikir dengan baik sehingga mengetahui perkara yang tidak baik. Ia mulai malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut. (Syaikh Jamal ‘Abdurahmân: 2004 M/1425 H:7).

Muhammad Nûr ‘Abdul Hâfidz Suwaid mengatakan bahwa pendidikan anak adalah mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua meliputi aspek akidah, ibadah, akal, sosial, akhlak, perasaan, pemikiran, jasmani, jenis kelamin, kesehatan, fisik dan psikis (kejiwaan) serta mengarahkan anak memiliki kepribadian yang baik. (Muhammad Nûr ‘Abdul Hâfidz Suwaid : 2009 M/1430 H: 29) .

Jalaluddin dan Usman Said mengutip pandangan Imâm Al-Ghazâlî tentang pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya terhadap anak, sehingga dalam karangannya Ihya’ ‘Ulûm Ad-dîn mengungkapkan bahwa:

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan didik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknyapun akan mendapatkan dosanya. (Jalaluddin dan Usman Said: 1996: 139)

Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengatakan bahwa pendidikan anak ialah tanggung jawab yang dibebankan oleh pendidik baik ibu bapak maupun guru yang bertanggungjawab atas pendidikan anak dan atas pembentukan serta persiapan anak menghadapi kehidupan yang meliputi tanggungjawab pendidikan iman, akhlak, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual sehingga mereka mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna (Abdullâh Nashîh ‘Ulwân:2013 M/1434 H:116).

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam di Era Digital

Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan ialah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan



kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. (Abdullah Nashih Ulwan:2013 M/1434 H:117). Hannan binti Âthiyah al-Thûrî berpendapat, pendidikan keimanan ialah melindungi aspek keimanan dari segala hal yang bisa mengotori keindahannya dan menimbulkan penyakit bagi pemiliknya, sekaligus membangun diri dengan beragam ibadah yang disyariatkan, membersihkannya dari kotoran-kotoran dan menghiasinya dengan bermacam-macam keutamaan yang beragam. (Hannan binti Âthiyah al-Thûrî:1442 H:19)

Dalam pendidikan keimanan dapat dilakukan dengan hal-hal diantaranya orang tua menanamkan kepada anak ketauhidan ketika anak lahir dengan kalimat tauhid, Orang tua mengenalkan kepada anak hukum halal dan haram sejak dini, Orang tua menyuruh anak untuk beribadah ketika anak menginjak usia tujuh tahun, Orang tua mendidik anak untuk mencintai Rasulullah, keluarganya dan membaca al-Qur'an, Orang tua membina anak-anak agar beriman kepada Allâh, kekuasaan dan ciptaan-Nya dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya, Orang tua menanamkan dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah, Orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allâh pada diri anak-anak dalam setiap tindakan pengertian, bahwa Allâh selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang dikhianati dan disembunyikan hati, Orang tua memilihkan buku-buku terbaik untuk anak-anak dan para murid sebagai bahan untuk membekali akidah tauhid serta memahami akan sesuatu yang buruk dan baik serta mengajarkannya secara berjenjang. (Abdullah Nashih Ulwan:2013 M/1434 H:117)

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi kehidupan. (Abdullah Nashih Ulwan:2013 M/1434 H:133). Adapun yang dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak yaitu, Orang tua atau pendidik senantiasa mengajarkan kepada anak untuk senantiasa berpijak dengan landasan iman dalam mengerjakan sesuatu, Orang tua atau pendidik membiasakan kepada anak untuk senantiasa berbudi pekerti yang baik, Orang tua atau pendidik untuk membiasakan anak untuk bertakwa kepada Allâh dimanapun berada, Orang tua mengajarkan kepada anak untuk menjauhi watak dan sikap bersikap pasif dan pasrah, Orang tua mengajarkan dan mengarahkan anak yang memiliki sikap aktif dan progresif untuk menjauhi sifat sombong dan semena-mena, Orang tua membiasakan anak-anak dengan perikemanusiaan yang mulia, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan bohon, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan



mencuri, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi perbuatan mencela dan mencemooh, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi kenakalandaan penyimpangan (Abdullah Nashih Ulwan:2013 M/1434 H:133-141)

Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islâm di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:161). Dalam pendidikan fisik yang dilakukan orang tua diantaranya Orang tua memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, Orang tua membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat, Orang tua memberikan pengajaran kepada anak tentang penyakit menular, Orang tua memberikan kepada anak obat ketika anak tertimpa sebuah penyakit, Orang tua merealisasikan prinsip-prinsip kepada anak untuk tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain, Orang tua membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan, Orang tua membiasakan anak untuk Zuhud dan tidak larut dalam kemewahan, Orang tua membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, Orang tua membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan dari pengangguran, kenakalan dan penyimpangan (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:161-162).

Pendidikan Akal (Rasio)

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:195). Adapun yang dilakukan orang tua dalam pendidikan akal yaitu ; Orang tua wajib mengajarkan ilmu kepada anak-anak, Orang tua menumbuhkan kesadaran berpikir anak, Orang tua memelihara kejernihan berpikir anak.

Pendidikan Psikologi

Pendidikan Psikologi yang dimaksudkan adalah untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:231). Adapun yang dilakukan orang tua dalam pendidikan psikologis



anak yaitu Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sikap dan watak minder, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat penakut, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat rendah diri, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat dengki, Orang tua mendidik anak untuk menjauhi sifat pemaarah. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:231-262).

Pendidikan Sosial

Pendidik sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah –tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:273).

Adapun yang dilakukan orang tua dalam pendidikan sosial anak yaitu; Orang tua menanamkan kejiwaan yang mulia pada anak, Orang tua menanamkan pada anak untuk memelihara hak orang lain, Orang tua melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan etika sosial yang baik, Orang tua melakukan pengawasan dan nasihat sosial kepada anak. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:273-327).

Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:387).

Adapun yang dilakukan orang tua dalam pendidikan seks yaitu sebagai berikut, Membiasakan anak untuk memiliki etika dalam meminta izin, Membiasakan anak untuk memiliki etika dalam melihat, Menghindarkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual, Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa pubertas dan baligh, Mengajarkan kepada anak tentang pernikahan dan hubungan seks, Mengajarkan kepada anak untuk menjaga kehormatan diri bila tidak mampu menikah, Menjelaskan kepada anak secara terbuka tentang masalah seksual. (Abdullah Nashih Ulwan: 2013 M/1434 H:387-463).



Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dapat diterapkan di Era Digital. Dalam pendidikan anak tersebut membahas aspek-aspek yang harus dikembangkan oleh anak disesuaikan berdasarkan umur anak. Aspek tersebut meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan social, pendidikan psikologis dan pendidikan seks. Dengan demikian, anak meskipun berada digempuran digital mereka akan menerapkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Daftar Pustaka

- 'Ulwān, 'Abdullāh Nāsiḥ. 2007 M/1428 H. *Madrasah Du'āt I*. Kairo: Dār as-Salām.
- Al-Abrasyī, Muhammad 'Atiyah. T.th. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falsafatuhā*. Mesir: Wizārah al-Tarbiyah wa Ta'lim.
- Al-Asfahānī, Ragīb. Tt. *Mu'jam Mufradat al-fāzu al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikrī.
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib. 1992. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jamalī, Muhammad Fadhīl. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukmināt*. al-Syirkāt al-Tunisiyat li al-Tauzi'
- Al-Jumbūlatī, Alī. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj.M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ṭūrī, Hannan binti Āthiyah. 1422 H. *Al-Daur al-Tarbawī Li al-Wālidain fī Tansyiah al-Fatāt Al-Muslimah fī Marhalah al-Ṭufūlah*. Al-Riyādh: Majalah al-Bayān.
- An-Nahlāwī, 'Abdurrahmān. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro
- Baqī, Muhammad Fuad 'Abdul. 1980. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr li at-Tibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nata, Abudin. 2013. *Kapita Selektā Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Qardāwī, Muhammad Yūsuf. 2010. *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Muammal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya
- Sunarto, Ahmad. 1422 H. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung : Husaini.
- Supriyadi, Tedi., dan J.Julia. 2019. *The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research*. International Journal of Instruction, 12 (1).
- Suryadarma, Yoke., dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. *Pendidikan Akhlak menurut Imām al-Ghazālī*, dalam Jurnal at-Ta'dib Vol.10 No.2, Desember.
- Suyadi. 2019. *Millennialization of Islamic Education Based on Based on Neuroscience in The Third Generation University in Yogyakarta Indonesia*. Qudus International of Islamic Studies Vol.7, Number 1.
- Syarifuddi. 2019. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)*. Jurnal AKADEMIKA, Volume 13, Nomor 2, Desem